

Soteriologi dalam Sakramen Protestan: Tinjauan Dogmatis HKBP terhadap Keselamatan

Roy Haries Ifraldo Tambun

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar

Email: roytambun521@gmail.com

Abstract: *Salvation is a divine grace bestowed by God upon humanity through the sacrifice of His Son. Within Protestant doctrine, this salvation exclusively emanates from Jesus Christ. No individual possesses the ability to grant salvation to their fellow human beings. Through a qualitative research approach, the researcher conducts an examination of the concept of salvation to obtain a deeper and more comprehensive understanding. This study focuses on analyzing the concept of salvation within the context of two holy sacraments implemented in Protestant teachings. Based on the literature review derived from books and scholarly journals, this research concludes that salvation can only be obtained through Christ. Each individual who has received this gift of salvation is expected to actualize it in their daily lives as a manifestation of their identity as beings who have known and been saved by Jesus Christ.*

Keywords: *Salvation, Holy Baptism, Holy Communion, HKBP*

Abstrak: Keselamatan merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada umat manusia melalui pengorbanan Putra-Nya. Dalam doktrin Protestan, keselamatan tersebut hanya bersumber dari Yesus Kristus. Tidak seorangpun memiliki kemampuan untuk memberikan keselamatan kepada sesamanya. Melalui pendekatan penelitian kualitatif, peneliti melakukan pengkajian terhadap konsep keselamatan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif. Penelitian ini menitikberatkan pada analisis konsep keselamatan dalam konteks dua sakramen kudus yang diimplementasikan dalam ajaran Protestan. Berdasarkan hasil telaah literatur yang bersumber dari referensi buku dan jurnal ilmiah, penelitian ini menyimpulkan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui Kristus. Setiap individu yang telah menerima anugerah keselamatan tersebut diharapkan dapat mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari identitasnya selaku insan yang telah mengenal dan diselamatkan oleh Yesus Kristus.

Kata kunci: Keselamatan, Baptisan Kudus, Perjamuan Kudus, HKBP

PENDAHULUAN

Keselamatan adalah satu dari hal yang penting dalam teologi, karena dalam baptisan manusia diselamatkan, tetapi manusia mengenal keselamatan itu dari dalam Kitab Suci.¹ Keselamatan adalah pengorbanan yang besar dari Yesus untuk membasuh segala bentuk dosa manusia. Dalam Protestan, keselamatan selalu bermuara kepada Yesus yang membawa keselamatan dan perdamaian bagi Dunia ini.² Keselamatan atau *Soteriologi* merupakan bentuk kasih dari Allah agar manusia dapat merasakan kesatuan, perdamaian dalam segala ciptaan yang telah Allah ciptakan sebagai bentuk kasih Kristus akan Dunia.³

Keselamatan hanya berasal dari Yesus Kristus saja, dan itu tertuang dengan jelas dalam sakramen perjamuan kudus, yang menekankan bahwa sakramen perjamuan kudus adalah peristiwa menerima keselamatan yang berasal dari Yesus yang diberikan oleh pendeta sebagai wakil Kristus di tengah-tengah dunia ini, maka jelas bahwa keselamatan itu berada dalam baptisan yang harus dipahami dengan baik dan dipahami dengan hati-hati, karena baptisan adalah suatu perintah agung dari Yesus, maka baptisan adalah sebuah amanat agung Yesus untuk selalu memuridkan hingga semua orang mengenal Yesus adalah Tuhan yang telah mati dan bangkit mengalahkan dosa dan maut.⁴

Keselamatan adalah sesuatu rahmat atas pemberian oleh Allah. Manusia dibenarkan hanya oleh karena Allah saja, sehingga keselamatan mutlak merupakan pekerjaan Allah yang berpusat pada Kristus, sehingga keselamatan hanya ada di dalam Kristus saja yang telah mati mengorbankan diri-Nya dan menjadi juruselamat atas segala dosa-dosa setiap orang. Keselamatan adalah rahmat yang disebut sebagai adikodrati, karena rahmat mengandaikan dan menyempurnakan kodrat.⁵ Penyelamatan manusia adalah lanjutan dan pengkhususan dari penciptaan dunia ini yang dilakukan oleh Allah Tritunggal. Karya penyelamatan itu dikerjakan oleh Allah Tritunggal.

Keselamatan manusia bersifat rangkap dua, baik atas kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, maupun dengan pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta. Keselamatan memiliki arti telah dibebaskan atau dilepaskan dari segala dosa-dosa yang lekat dalam diri manusia sejak lahir. Pembebasan ini menghancurkan segala kejahatan, dosa, dan segala bentuk kuasa iblis yang menjadi penghalang bagi manusia untuk mengenal dan mendapat anugerah Allah melalui keselamatan yang Ia kerjakan. Pembebasan telah membebaskan setiap kekuatan kegelapan yang menjadi pemisah antara

¹ G. H. Gerberding, *The Way Of Salvation in the Lutheran Church* (USA: Augsburg Publishing House, 1919), 45.

² Joas Adiprasetya, "Kristologi Kurban Dan Rekonsiliasi Kristen," *Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2, 6, 2023: 31–32.

³ Alan J. Torrance, "Forgiveness and Christian Character: Reconciliation, Exemplarism and the Shape of Moral Theology" 30, 3 (August 17, 2017): 293–313.

⁴ Gerberding, *The Way Of Salvation in the Lutheran Church*, 45.

⁵ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 21.

manusia dan Allah, kini telah disatukan dalam kerajaan Allah (Kol 1:13), setiap orang dijadikan beriman, berpengharapan dan pengasih dalam Tritunggal.⁶

METODE PENELITIAN

Penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Anslem Strauss dan Juliet Corbin, penelitian kualitatif memperoleh landasan pada prosedur dan hasil temuan yang berdasarkan realitas faktual. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif mengacu pada langkah-langkah yang terorganisir dan hasil penemuan yang didasarkan pada fakta-fakta yang ada.⁷ Dalam penelitian kualitatif, salah satu metode yang umum digunakan untuk mengumpulkan data adalah melalui pemeriksaan dokumen-dokumen tertulis. Hal ini mencakup analisis dan interpretasi berbagai jenis dokumen, seperti catatan, laporan, surat, dan teks lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Proses pemeriksaan dokumen ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konteks, peristiwa, dan pola-pola yang mungkin terjadi dalam situasi yang diteliti. Dengan demikian, pengumpulan data melalui pemeriksaan dokumen memainkan peran penting dalam menangkap dan menganalisis aspek-aspek kualitatif dari fenomena yang diteliti.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keselamatan Menurut Protestan

Soteriologi berasal dari bahasa Yunani "σωτηρία" (sōtēria) yang berarti keselamatan. Istilah ini terbentuk dari dua kata, yaitu "σωτήρ" (sōtēr) yang berarti penyelamat dan "λόγος" (logos) yang berarti ilmu, perkataan, atau firman.⁹ Dengan demikian, soteriologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari konsep keselamatan dalam konteks teologi Kristen. Dalam teologi Kristen, keselamatan yang dimaksud merujuk secara khusus pada keselamatan yang bersumber dari Kristus. Sebagaimana ditegaskan dalam Alkitab, tidak ada keselamatan dalam siapapun, kecuali di dalam Kristus. Keselamatan merupakan anugerah yang dikaruniakan oleh Kristus secara cuma-cuma tanpa mengharap imbalan dari manusia.

Keselamatan ini merupakan karya Kristus yang diwujudkan melalui pengorbanan-Nya di kayu salib. Sebagaimana tertulis dalam Yohanes 3:16, "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh

⁶ Adiprasetya, "Kristologi Kurban Dan Rekonsiliasi Kristen," 45.

⁷ Anslem Strauss and Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah Dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 4.

⁸ Andreas B Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 227–228.

⁹ Kurt Aland and Barbara Aland, *The Text of the New Testament: An Introduction to the Critical Editions and to the Theory and Practice of Modern Textual Criticism*, 2nd ed., pbk. ed. (Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 1995), 179.

hidup yang kekal." Keselamatan tersebut hanya dapat diperoleh melalui Yesus Kristus, yang telah menderita di kayu salib. Oleh karena itu, penderitaan Yesus merupakan aspek yang sangat penting dan patut dihormati dalam pemahaman tentang keselamatan.¹⁰ Melalui kematian oleh Yesus itulah sehingga setiap orang beroleh keselamatan, sehingga keselamatan itu adalah universal dan tidak dibatasi oleh perbuatan baik, karena keselamatan itu adalah pemberian oleh Yesus, dan tidak ada satu orangpun yang dapat membatasinya.¹¹

Dalam teologi Protestan, keselamatan dipahami sebagai karya eksklusif Allah yang diwujudkan melalui Yesus Kristus, Anak-Nya. Tidak seorangpun dapat memperoleh keselamatan berdasarkan perbuatan baiknya semata, mengingat tidak ada manusia yang benar secara sempurna di dunia ini. Pembeneran manusia hanya dimungkinkan melalui pengorbanan Kristus di kayu salib. Perbuatan baik manusia tidak dapat membebaskannya dari dosa dan kesalahan; pembeneran hanya dapat terjadi melalui anugerah Allah semata. Dalam konteks ini, tidak ada faktor penghalang yang dapat mencegah manusia memperoleh keselamatan dari Kristus. Dosa-dosa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tidak menjadi penghalang bagi seseorang untuk menerima keselamatan dari Allah. Keselamatan yang ditawarkan Allah bersifat universal dan tidak dibatasi oleh kondisi keberdosaan manusia. Hal ini menegaskan bahwa keselamatan sepenuhnya merupakan inisiatif dan karya Allah, bukan hasil usaha manusia.

Eksistensi dosa dan kesalahan tidak menjadi faktor determinan dalam konteks keselamatan. Namun demikian, individu yang telah mengalami transformasi spiritual melalui keselamatan diharapkan dapat menunjukkan perubahan signifikan dalam perilaku moralnya. Mereka yang telah mengalami perjumpaan spiritual dan menerima keselamatan dari Allah memiliki tanggung jawab moral untuk mengaktualisasikan nilai-nilai positif dalam interaksi sosial mereka. Manifestasi keselamatan dalam kehidupan seseorang dapat diidentifikasi melalui implementasi tindakan-tindakan konstruktif terhadap sesama, yang merupakan refleksi dari pengalaman transformatif melalui karya penebusan Kristus. Perlu dipahami bahwa tindakan-tindakan positif tersebut bukanlah prasyarat untuk memperoleh keselamatan, dan sebaliknya, eksistensi dosa tidak menghalangi seseorang untuk menerima keselamatan. *Sola Gratia* (hanya oleh anugerah) menegaskan bahwa keselamatan merupakan manifestasi kasih karunia Allah semata. Dalam perspektif teologis, keselamatan bersifat eksklusif dalam Yesus Kristus sebagai mediator keselamatan bagi mereka yang memiliki iman kepada-Nya, sebagaimana tertulis dalam Yohanes 3:16. Hal ini menggarisbawahi bahwa keselamatan merupakan inisiatif ilahi yang independen dari usaha manusiawi.

Dalam konteks pemahaman soteriologis, Kristus berperan sebagai figur sentral dalam pembebasan manusia dari dominasi dosa. Individu yang menerima anugerah

¹⁰ Carolina Etnasari Anjaya, "Penderitaan Kristus Dalam Formasi Spiritual Yang Mengedukasi Orang Percaya," *Jurnal Efata Teologi dan Pelayanan* 8, 1 (Desember 2021): 2.

¹¹ Anjaya, "Penderitaan Kristus Dalam Formasi Spiritual Yang Mengedukasi Orang Percaya," 7.

keselamatan melalui Kristus diharapkan dapat mengartikulasikan imannya melalui implementasi nilai-nilai yang telah dieksplifikasi oleh Kristus sendiri. Nilai-nilai tersebut mencakup kasih universal dan sikap pemaaf, yang terekam secara komprehensif dalam tekstualitas Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Dalam memahami konsep soteriologi memerlukan analisis yang holistik dengan mengintegrasikan perspektif dari kedua bagian Alkitab tersebut. Perjanjian Lama memberikan fondasi teologis dan konteks historis tentang konsep keselamatan, sementara Perjanjian Baru menyajikan kulminasi dan realisasi rencana keselamatan Allah melalui Kristus. Pendekatan integratif ini esensial untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai doktrin keselamatan dalam teologi Kristen. Eksplorasi sistematis terhadap konsep soteriologi perlu mempertimbangkan kontinuitas dan perkembangan pemahaman keselamatan dari masa Perjanjian Lama hingga era Perjanjian Baru. Hal ini mencakup analisis terhadap prefigurasi keselamatan dalam Perjanjian Lama serta realisasinya dalam Perjanjian Baru melalui inkarnasi, kematian, dan kebangkitan Kristus.¹²

Dalam teologi Protestan, soteriologi diinterpretasikan sebagai misi ilahi yang dieksekusi secara eksklusif oleh Yesus Kristus. Konsep ini berkorelasi erat dengan doktrin *Logos* (Firman), yang dipahami sebagai titik inisial dalam narasi keselamatan. Eksistensi Firman yang preeksisten mengimplikasikan bahwa rancangan keselamatan telah terformulasi sebelum kreasi kosmos. Perspektif teologis ini menekankan preeksistensi rencana keselamatan yang mendahului penciptaan alam semesta. Hal ini mengindikasikan bahwa keselamatan bukan merupakan respons reaktif terhadap kejatuhan manusia, melainkan suatu rancangan providensial yang telah terintegrasi dalam rencana ilahi sejak kekekalan. Dalam konteks ini, *Logos* tidak hanya dipahami sebagai manifestasi komunikasi ilahi, tetapi juga sebagai agen aktif dalam implementasi rencana keselamatan. Preeksistensi rencana keselamatan ini merefleksikan karakteristik Allah yang omniscien dan providensial, menggarisbawahi bahwa soteriologi merupakan bagian integral dari rencana ilahi yang telah ditetapkan sebelum fundasi dunia diletakkan.¹³

Logos, yang kemudian berinkarnasi dalam realitas temporal (Yohanes 1:1), merupakan manifestasi konkret dari rencana keselamatan Allah bagi umat manusia. Preeksistensi *Logos* sebelum kreasi universal mengestablishkan fondasi doktrinal yang menegaskan bahwa soteriologi merupakan inisiatif dan karya eksklusif Allah. Konsep ini merefleksikan keberadaan rencana keselamatan dalam dimensi pre-temporal. Dalam perspektif teologis, eksistensi rencana keselamatan tidak terikat pada temporalitas penciptaan, melainkan telah terintegrasi dalam eksistensi eternal Allah sendiri. Doktrin ini mengimplikasikan bahwa misi soteriologis bukanlah respons situasional terhadap realitas *post-creation*, tetapi merupakan bagian intrinsik dari esensi dan rencana Allah

¹² Pintor Marihot Sitanggang, *Sola Gratia Rekonsiliasi Sang Rekonsiliator* (Bandung: Widina, 2021), 27.

¹³ Mangapul Sagala, *Firman Menjadi Daging* (Jakarta: Perkantas, 2009), 49.

yang kekal. Preeksistensi rencana keselamatan dalam eternitas Allah menegaskan karakteristik soteriologi sebagai manifestasi kehendak ilahi yang transenden terhadap dimensi temporal dan spasial. Hal ini menggarisbawahi supremasi inisiatif ilahi dalam karya keselamatan, yang telah terformulasi dalam eksistensi eternal Allah sebelum implementasinya dalam realitas historis.¹⁴

Berdasarkan analisis terhadap konsep soteriologi dalam teologi Protestan, terdapat beberapa observasi kritis yang dapat dikemukakan. Pertama, keselamatan merupakan manifestasi konkret dari inisiatif ilahi yang bersifat unilateral, dimana Allah bertindak sebagai sumber dan pelaksana tunggal dalam karya redemptif. Hal ini menegaskan karakteristik esensial dari doktrin keselamatan yang berpusat pada supremasi anugerah ilahi. Kedua, dimensi kristologis memegang peran sentral dalam implementasi rencana keselamatan. Kristus tidak hanya bertindak sebagai mediator, tetapi juga sebagai perwujudan konkret dari rencana keselamatan Allah yang telah ditetapkan sejak kekekalan. Preeksistensi Logos dan inkarnasi-Nya dalam realitas temporal menggarisbawahi kontinuitas rencana keselamatan dari dimensi eternal ke dalam konteks historis. Ketiga, respons iman manusia terhadap inisiatif keselamatan Allah perlu dipahami sebagai konsekuensi, bukan prasyarat dari anugerah keselamatan. Transformasi status spiritual yang dihasilkan melalui penerimaan Kristus merupakan manifestasi dari karya anugerah yang telah diinisiasi oleh Allah sendiri.¹⁵

Setiap orang yang menerima Yesus sebagai anak Allah dan sebagai sumber keselamatan akan memiliki hak untuk memperoleh hidup kekal di Surga (Yoh. 3:16). Karena mereka mendapat jaminan bahwa Kristus telah mati bagiNya dan memberikan keselamatan bagi setiap orang yang percaya akan keselamatan yang dibawaNya.¹⁶ Dalam memahami keselamatan ada tiga aspek pokok yang terdapat dalam proses keselamatan yaitu *Justification*, *Sanctification*, dan *Glorification*. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang terdiri dari roh, jiwa, dan tubuh (1Tes.5:23). Pada saat setiap orang mengalami kelahiran baru secara rohani (Yoh.3:5-7), maka roh juga akan mengalami pemulihan, inilah yang disebut dengan pembenaran (*justification*), Tuhan menyatakan setiap yang percaya kepada-Nya “beroleh keselamatan” di hadapan-Nya.¹⁷

Doktrin justifikasi dalam konteks soteriologis memaparkan deklarasi pembenaran ilahi terhadap individu yang memmanifestasikan iman kepada Kristus. Fondasi doktrinal ini berbasis pada efektivitas karya redemptif Kristus yang menghasilkan pembebasan dari konsekuensi legal Taurat dan sanksi dosa. Signifikansi soteriologis dari kematian Kristus terletak pada aspek substitusionalnya yang berfungsi sebagai kompensasi atas debit spiritual manusia. Transformasi status spiritual ini direalisasikan melalui mekanisme

¹⁴ Sagala, *Firman Menjadi Daging*, 49.

¹⁵ J. L. Packer, *Evangelical Dictionary of Theology*, (Grand Rapid: Baker, 1984), 594.

¹⁶ Iris J. Benesch, *The Doctrine of Justification: Its Reception and Meaning Today* (Switzerland: LWF, 2003), 55.

¹⁷ Werner Pfendsack, “Jalan Keselamatan” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 44–55.

iman, yang menghasilkan pembenaran dan jaminan eskatologis berupa kepastian keselamatan. Dalam paradigma ini, konsep *Gratia* (anugerah) menjadi elemen fundamental yang menggarisbawahi karakteristik unilateral dari inisiatif keselamatan. Keselamatan diposisikan sebagai manifestasi eksklusif dari anugerah ilahi, independen dari merit perbuatan manusiawi. Hal ini menegaskan supremasi anugerah Allah dalam ekonomi keselamatan, mengeliminasi potensi kontribusi antropologis dalam proses soteriologis.¹⁸

Pada saat bersamaan, orang yang percaya pada keselamatanpun akan memasuki sebuah proses yang disebut pengudusan (*sanctification*). Proses ini akan berlangsung seumur hidup, dimana setiap orang diberi kemampuan untuk menang atas kuasa dosa. Akhir dari perjalanan hidup setiap orang adalah ketika kita menerima tubuh yang baru, yaitu tubuh kemuliaan dan bertemu dengan Tuhan Yesus Kristus di Surga (Filipi 3:20-21). Artinya bahwa umat percaya di dalam Kristus disucikan melalui darah yang berharga serta melalui Roh Kudus setiap orang dikuduskan. Pengudusan merupakan sebuah karakter umat percaya serta pengudusan (di dalam Kristus melalui kebenaran, darah yang kudus dan Roh Kudus). Titik akhir perjalanan ini disebut pemuliaan (*glorification*), dimana setiap orang sungguh-sungguh dibebaskan dari kehadiran dosa. Menyembah Allah bukan hanya dalam roh tetapi juga dalam kebenaran. “Penekanan “roh” (*πνευμα*), harus bersejajar dengan “kebenaran” (*αληθεια*) dan harus dilakukan oleh penyembahan yang “sejati” (*αληθινος*).¹⁹

Landasan Biblis Keselamatan dan Sakramen

Menurut Perjanjian Lama

Dalam kitab Daniel, kata *Musterion* memiliki makna tersendiri, yaitu “Rahasia Eskatologis”. *Musterion* ialah dasar dari segala kenyataan, yang tersembunyi di surga. Bentuk-bentuk yang telah terjadi bahkan yang akan terjadi. Hal itu tidak memiliki hakikatnya dalam diri sendiri melainkan di dalam surga dimana rahasia itu dapat dipandang dengan tersembunyi. Rahasia diwahyukan kepada Apokaliptikus, dan firman itu secara terselubung, firman yang merupakaan *musteria* karena penyingkapan penuh terjadi di akhir zaman.²⁰

Kata Ibrani yang berhubungan dengan *Musterion* adalah *Sod*, memiliki arti penunjukkan akan keselamatan Allah untuk manusia yang Ia telah ciptakan. Contohnya ketika Allah menjadikan manusia untuk menunjukkan eksistensi diri-Nya sendiri sebagai Allah pencipta. Walaupun demikian, keselamatan masih bersifat rahasia atau misteri,

¹⁸ Djonny Pabisa, “Analisis Teologis Pembeneran Oleh Iman Menurut Paulus Dalam Surat Roma,” *Katharos: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Teologi* 1, Analisis Teologis Pembeneran Oleh Iman Menurut Paulus Dalam Surat Roma (June 2023): 1.

¹⁹ James Montgomery Boice, *The Gospel of John*, vol. 1 (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1981), 365.

²⁰ Dister, *Teologi Sistematis* 2, 317.

karena kata *Musteria* berarti ibadat kekafiran.²¹ Maka lebih jelas keselamatan yang masih bersifat rahasia atau misteri ini akan disingkapkan dalam Perjanjian Baru, yaitu Yesus adalah penyingkapan dari rahasia itu sendiri.

Dalam 1 Korintus 10: 1-11 terdapat sebuah peristiwa keselamatan dalam PL oleh Rasul Paulus Paulus secara tipologi, yang sangat dekat hubungannya dengan Pembaptisan dan Ekaristi. Paulus melihat Ekaristi dan Baptisan adalah sebuah tanda lahiriah yang menjadi tanda keselamatan abadi. Menurut banyak ahli, sakramental tidak berakar dalam agama Yahudi, namun ketika dilihat kembali, ketika perjamuan malam terakhir yang dilakukan Yesus merupakan bentuk seperti dalam tradisi agama Yahudi. Baptisan juga diartikan sebagai ditandai dan dimateraiakan demi penyelamatan, dan perayaan perjamuan sebagaiantisipasi dan jaminan perjamuan Mesias. Seorang ahli, bernama Schnackenburg mengakui penyucian atau pembedaan merupakan tradisi yang lazim dilakukan kaum Essene yang sakral.²²

Menurut Perjanjian Baru

Yesus adalah wadah manusia yang diselamatkan tanpa perlu berbuat apapun, menerima keselamatan sungguh-sungguh hanya melalui anugerah dan rahmat, *sola gratia*.²³ Dalam Perjanjian Baru, sakramen adalah sebuah istilah yang akan dipakai untuk “mengingat” segala bentuk atau perbuatan penyelamatan. Sehingga dengan jelas diketahui bahwa sakramen selalu berhubungan dengan peristiwa penyelamatan. Contohnya adalah pengampunan dosa, yang dilakukan gereja melalui perantara firman (Yoh 20:22-23). Pengampunan yang dilakukan gereja adalah melalui perjamuan kudus, sehingga yang dapat menghapus dosa manusia bukanlah imam atau orang yang memimpin perjamuan kudus, tetapi Yesus yang mengampuni melalui firman yang disampaikan. Dengan pengertian di atas dapat dipahami bahwa keselamatan merupakan kepenuhan hidup yang dibenarkan oleh Yesus sendiri.²⁴

Injil Yohanes memandang hanya iman manusia sajalah yang dapat menyelamatkan manusia, hal ini terlihat ketika Roh Kudus yang membaptis tidak terikat di dalam air baptis (Yoh 3:8).²⁵ Interpretasi sakramental tidak boleh membuat tafsiran kristologi menghilang, sebab yang dapat mengampuni dosa hanyalah Allah saja, dan tidak ada kekuasaan gereja dalam menghapus dosa, dan inilah yang dikritik Luther dalam ke-95 Dalilnya. Dalam dalilnya, Luther menuliskan “Paus tidak memiliki kekuasaan untuk menghapus hukuman apapun, kecuali yang telah dikenakannya atas wewenang sendiri

²¹ Dister, *Teologi Sistematis* 2, 317.

²² Dister, *Teologi Sistematis* 2, 321.

²³ Meldayati Berutu, “Makna Penderitaan Yesus Di Kayu Salib Dan Refleksinya Bagi Umat Kristen Masa Kini,” *Jurnal Aeropagus* 18, 2 (September 2020): 2.

²⁴ Berutu, “Makna Penderitaan Yesus Di Kayu Salib Dan Refleksinya Bagi Umat Kristen Masa Kini,” 2.

²⁵ Dister, *Teologi Sistematis* 2, 325.

atau wewenang gereja”.²⁶ Maka jelas Paus sekalipun tidak ada kuasa untuk menghapuskan dosa, namun firman yang disampaikanlah untuk menghapuskan dosa.

Dalam PB, Sakramen dipahami sebagai pelaksana dari satu kehidupan gerejawi yang bersifat kenyataan, keselamatan dianugerahkan oleh Allah dalam iman, dan imanlah yang dapat dilihat manusia untuk menentukan seberapa besar kepercayaannya kepada Yesus Kristus. Dalam Efesus 5:21-33 perkawinan bersama dengan pembaptisan dan ekaristi dipandang dari satu sudut yang sama, yang mana akan menghasilkan suatu refleksi teologis dalam hidup Eklesial-sakramental. Agar dapat memaknai keselamatan bagi setiap orang yang ada di dalam dunia ini haruslah dipandang bahwa gereja merupakan wujud nyata dari kehadiran keselamatan Allah bagi setiap orang.²⁷ Sakramen biasanya dilakukan didalam gereja, dan di dalam gerejalah setiap orang mampu mengenal siapa Allah yang telah menebusnya.²⁸

Sakramen Protestan

Sakramen adalah tanda yang telah ditetapkan oleh Kristus, yang menunjukkan adanya hubungan atau ikatan antara si penerima dengan Kristus, gereja-gereja barat menyebutkan hubungan ini dengan istilah *Sacramentum*, sedangkan dalam tradisi gereja timur, istilah ini disebut dengan *Musterion*.²⁹ Sakramen merupakan manifestasi simbolik dari misteri ilahi dalam konteks soteriologis, yang mengekspresikan revelasi Allah dalam dimensi redemptif. Institusi sakramental berfungsi sebagai medium relasional antara entitas ilahi dan manusia melalui mediasi eklesiastikal. Dalam perspektif ini, sakramen tidak hanya merepresentasikan ritual eksternal, tetapi juga mengindikasikan realitas spiritual yang lebih *profound*.

Dalam konteks baptismal, ritus ini diinterpretasikan sebagai artikulasi visual dari kehendak soteriologis Allah. Signifikansi teologis dari baptisan berkorelasi dengan implementasi konkret dari rencana keselamatan ilahi. Namun, esensi soteriologis tetap berpusat pada karya redemptif Kristus melalui kematian-Nya yang berfungsi sebagai instrumen pembebasan dari dominasi hamartiologis. Dimensi kristologis dalam soteriologi menekankan efektivitas ekspiatori dari kematian Kristus yang menghasilkan dua konsekuensi fundamental: eliminasi realitas hamartiologis dan implementasi liberasi spiritual. Perspektif ini menggarisbawahi signifikansi soteriologis dari karya Kristus yang mentransendensi aspek ritualistik, menegaskan bahwa esensi keselamatan terletak pada realitas spiritual yang direalisasikan melalui pengorbanan Kristus.³⁰

²⁶ Thomas Van Den End, *95 Dalil Martin Luther* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 24.

²⁷ Ola Rongan Wilhelmus, “Sakramen Baptis Sebagai Sakramen Keselamatan Dan Persekutuan Para Murid Kristus,” *Jurnal STKIP Widya Yuwana* 1, 1 (2021): 2.

²⁸ Wilhelmus, “Sakramen Baptis Sebagai Sakramen Keselamatan Dan Persekutuan Para Murid Kristus,” 2.

²⁹ Dister, *Teologi Sistematis* 2, 312.

³⁰ Elisua Hulu, “Kematian Yesus Kristus Bagi Pengampunan,” *Jurnal Missio Cristo* 1, 1 (April 2019): 3.

Secara Etimologis, kata sakramen termasuk lingkungan *Sacrare* dan *sacru*, yang mana *Sacrare* memiliki arti adanya pemindahan hukum seseorang dari hukuman insani, kepada hukuman yang ilahi. Sakramen berasal dari bahasa Latin, yaitu *Sacramentum* yang memiliki arti “sesuatu perbuatan yang suci”.³¹ Sakramen memiliki arti triganda yang pertama, dalam arti aktif memiliki arti “Menyucikan/ Menahbiskan”, yang kedua dalam arti pasif memiliki arti “Disucikan/ Ditahbiskan”, dan yang ketiga memiliki arti “Perbuatan menyucikan/ menahbiskan itu sendiri. Dalam budaya Latin, *Sacramentum* memiliki arti rangkap dua, dikalangan militer artinya sumpah untuk setia sorang prajurit kepada otoritas yang berwewenang dan meminta agar dewa merahmatinya dan menguatkannya untuk melakukan janji-janji, dan yang kedua adalah uang kedua belah pihak harus diletakkan secara bersamaan, dan uang orang yang kalah akan dipakai untuk keperluan beribadah.³² Dalam Sakramen yang menjadi hal utama adalah penyampaian firman yang disampaikan, yang berkenaan dengan peristiwa kematian Yesus di salib, yang membawa keselamatan bagi setiap orang.³³

Sakramen merupakan bentuk-bentuk dari penandaan Allah dalam kultus-kultus peribadahan, sehingga sakramen adalah bentuk secara simbolis dalam menghadirkan Allah serta Karya-Nya. Dalam Protestan terdapat 2 sakramen, yaitu Sakramen Baptisan Kudus, dan Sakramen Perjamuan Kudus. Kedua sakramen ini merupakan bentuk penandaan hubungan antara Kristus dengan ciptaan-Nya. Baik secara langsung maupun tidak langsung, secara tersirat maupun tersurat. Dalam memahami sakramen, akan selalu berhubungan dengan Eklesiologi, Kristologi, Pneumatologi, yang tidak akan terlepas dari Teologi tentang Allah Tritunggal, teologi penciptaan, dan Teologi Keselamatan. Karya penebusan Kristus merupakan sebuah anugerah kepada manusia berdosa berdasarkan rahmat dan kasih karunia yang melimpah.³⁴

Sakramen merepresentasikan dimensi tangible dari realitas spiritual, yang termanifestasi melalui dua institusi sakramental fundamental: Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus. Kedua ordinansi ini memiliki signifikansi teologis yang substansial dalam eksistensi spiritual komunitas beriman, sebagai artikulasi konkret dari relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Dalam konteks sakramental, *Logos* (Firman Allah) yang diartikulasikan melalui otoritas pastoral memegang posisi sentral. Resepsi terhadap proklamasi Firman berkorelasi dengan apropriasi keselamatan.³⁵

Implementasi sakramental merupakan manifestasi eksternal dari realitas soteriologis yang telah diinstitusikan oleh Kristus bagi komunitas beriman. Sakramen

³¹ Dister, *Teologi Sistematis* 2, 329.

³² Dister, *Teologi Sistematis* 2, 330.

³³ Hulu, “Kematian Yesus Kristus Bagi Pengampunan,” 6.

³⁴ Josapat Bangun and Juliman Harefa, “Sola Gratia Melihat Dari Status Manusia Di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, Dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan,” *Jurnal Sundermann* 13, 45 (Desember 2020): 1.

³⁵ Bangun and Harefa, “Sola Gratia Melihat Dari Status Manusia Di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, Dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan,” 1.

berfungsi sebagai penanda *visible* dari identitas spiritual komunitas yang telah diinkorporasikan ke dalam *corpus Christi*. Dimensi soteriologis dari sakramen berkorelasi erat dengan *promisi divina*, dimana resepsi terhadap Firman melalui medium sakramental menghasilkan apropriasi keselamatan. Fondasi soteriologis dari realitas sakramental bersumber pada misteri inkarnasi Kristus. Implikasi praktisnya adalah urgensi aktualisasi transformasi spiritual dalam dimensi eksistensial sebagai manifestasi dari liberasi soteriologis. Hal ini mengindikasikan bahwa keselamatan yang diterima melalui medium sakramental harus terartikulasi dalam praxis kehidupan komunitas beriman. Dengan demikian, sakramen tidak hanya merepresentasikan ritual eksternal, tetapi merupakan ekspresi *visible* dari realitas soteriologis yang mentransformasi eksistensi komunitas beriman secara holistik.³⁶

Baptisan Kudus “Baptism”

Baptisan Kudus merupakan suatu peristiwa besar, dimana tiap orang ikut dalam peristiwa besar Yesus Kristus seperti kematian dan kebangkitan-Nya. Dalam baptisan setiap orang akan terbebas daripada segala ikatan dosa-dosanya.³⁷ *“Tiap orang yang dibaptis telah dibaptis dalam kematian-Nya, dan telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia, dan melalui baptisan itu juga, setiap orang telah dibangkitkan dari antara orang-orang mati oleh kemuliaan Bapa, dan hidup baru, dan melalui baptisan semua orang dipersatukan dengan Kristus, manusia lama sebelum dibaptis juga telah disalibkan, dan manusia baru telah satu dalam kebangkitan-Nya”* (Roma 6:3-5).

Dari pengertian di atas terlihat bahwa sangat besar sekali peran baptisan kudus dalam kehidupan manusia. Van Niftrik dan Boland berpendapat bahwa baptisan air merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh gereja.³⁸ Berdasarkan pendapat inilah harus kembali dirujuk bahwa gereja wajib melakukan baptisan kudus bagi setiap orang untuk mendaftarkannya sebagai warga kerajaan Allah.

Dalam HKBP, baptisan yang dilaksanakan adalah baptisan anak. Gereja ini berpegang pada keyakinan bahwa anak-anak harus didaftarkan sebagai milik Allah sejak usia dini. Oleh karena itu, HKBP melakukan baptisan pada anak-anak, di mana iman orang tua menjadi dasar bagi anak untuk diakui sebagai ahli waris kerajaan surga. Tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak dalam jalan Allah dan mengajarkan keselamatan melalui firman-Nya.

Dalam HKBP, baptisan yang dilaksanakan adalah baptisan anak. Gereja ini berpegang pada keyakinan bahwa anak-anak harus didaftarkan sebagai milik Allah sejak usia dini. Oleh karena itu, HKBP melakukan baptisan pada anak-anak, dimana iman

³⁶ Joas Adi Prasetya, “Incarnation and Ascension: The Forgotten Relationship of the Two Doctrines I,” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 1, 21 (June 2022): 63.

³⁷ Colin M. Donnelly, *The Soteriology of Thomas Bilney*, vol. 28, 1 (Duham UK: Jurnal Reformasi, 2023), 72.

³⁸ Charstar Arstilo Rumbay and Demron Kuhu, “Implikasi Baptisan Roh Kudus Terhadap Soteriologi,” *Shiftkey (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 1, 11 (2021): 21.

orang tua menjadi dasar bagi anak untuk diakui sebagai ahli waris kerajaan surga. Tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak dalam jalan Allah dan mengajarkan keselamatan melalui firman-Nya. Setelah baptisan, anak akan mengikrarkan imannya di hadapan jemaat dan disaksikan oleh Allah pada saat penerimaan sidi.

Pada momen ini, anak yang meminjam iman orang tuanya berkomitmen untuk setia kepada Allah, yang menjadi salah satu alasan penting bagi HKBP untuk melaksanakan baptisan anak. Tugas orang tua semakin bertambah setelah baptisan, yaitu membimbing anak menuju pendewasaan iman sesuai dengan kehendak Allah. Melalui baptisan, individu dipersatukan dalam kematian dan kebangkitan Kristus, menegaskan pentingnya sakramen ini dalam kehidupan iman umat. Melalui baptisanlah seseorang akan dipersatukan dalam kematian dan kebangkitan Kristus.³⁹ Alasan-alasan inilah yang dipandang oleh HKBP sehingga HKBP melakukan baptisan pada anak-anak.

Robert Letham mengatakan bahwa, *“the theme of union with Christ is vital to an understanding of what he has done. It is foundation to every aspect of our salvation.”*⁴⁰ Berdasarkan pengertian di atas dapat ditemukan bahwa setiap orang yang diselamatkan adalah orang yang berada dan bersatu dalam Kristus.⁴¹ Persatuan ini menjadikan setiap orang yang dibaptis diam di dalam Yesus dan menjadi kepunyaan-Nya.

Dalam baptisan semua manusia turut serta didaftarkan menjadi warga negara surga, karena “kewarganegaraan setiap orang yang percaya kepada Kristus adalah dari surga” (Filipi 3: 20). Dalam baptisan kudus setiap orang dikuduskan, dan dimurnikan berdasarkan diri Yesus Kristus sehingga manusia dapat selamat hanya karena Yesus Kristus.⁴² Dalam baptisan kudus, setiap orang memiliki tempat dalam kerajaan Surga. Dalam baptisan manusia dipersatukan dengan kematian Kristus, dalam kematian Kristus ada keselamatan yang dapat dirasakan oleh setiap orang. Keselamatan yang dirasakan oleh setiap orang tercermin dalam peristiwa penyaliban Kristus. Baptisanlah membuat manusia layak di hadapan Allah, dan melalui baptisan manusia menjadi pembebas bagi manusia dari setiap dosa-dosanya. Keselamatan adalah sebuah anugerah Allah yang membuat manusia layak menerima keselamatan.⁴³

Dasar baptisan sebagai sakramen dalam tradisi Protestan adalah perintah langsung dari Kristus, sebagaimana tercantum dalam Matius 28:16-20, yang dikenal sebagai Amanat Agung. Dalam perintah tersebut, Kristus menginstruksikan agar semua bangsa

³⁹ Pintor Marihot Sitanggang, *Allahku Pengharapanku Teodise- Iman – Pemuridan* (Bandung: Widina, 2023), 3.

⁴⁰ Yohanes Verdianto, “Ontologi Kristus Dan Hubungannya Dengan Soteriologi,” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani EPIGRAPHE* 1, 1 (2021): 6.

⁴¹ Robert Letham, *The Work of Christ, Contours of Christian Theology* (Downers Grove: IL: InterVarsity, 1993), 75.

⁴² Wilhelmus, “Sakramen Baptis Sebagai Sakramen Keselamatan Dan Persekutuan Para Murid Kristus,” 1.

⁴³ David Eko Setiawan, “Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen: Suatu Refleksi Pastoral,” *Jurnal Fidei*, 2, 1: 253.

dibaptis dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, yang menunjukkan adanya unsur Trinitas dalam baptisan. Baptisan juga berkaitan erat dengan konsep keselamatan (*soteriologi*), yang bersumber dari Allah dan dinyatakan melalui pengorbanan Yesus Kristus untuk setiap individu. Keselamatan ini merupakan manifestasi dari kasih Allah yang besar kepada dunia, dimana hanya melalui kasih-Nya setiap orang dapat memperoleh keselamatan.⁴⁴

Dasar bagi Sakramen Kedua, yaitu Perjamuan Kudus, dapat ditemukan dalam Matius 26:26-27, yang mengandung pengaturan tentang Perjamuan Malam. Pada Ekaristi, ada dua formulasi yang sangat suci: Roti yang dipotong merupakan simbol tubuh Kristus, jadi tidak lagi merujuk pada roti biasa tetapi telah disucikan melalui firman. Anggur yang dibagikan oleh Yesus selama perjamuan malam juga bukan sekadar anggur biasa; ia mewakili darah Yesus yang ditumpahkan demi membersihkan semua dosa manusia lewat penderitaannya di kayu salib. Dalam Sakramen ini terkandung konsep *Sola Gratia*, menunjukkan bahwa keselamatan hanya datang dari kasih karunia Tuhan. Keselamatan ini tercermin dari pembebasan umat Allah dari segala dosanya melalui anugerah ilahi.⁴⁵

Perjamuan Kudus “Holy Communion”

Dasar dari Sakramen Perjamuan Kudus dapat ditemukan dalam Lukas 22:19 dan Matius 26:26-27, yang mencatat Penetapan Perjamuan Malam. Dalam sakramen ini, terdapat dua formula yang sangat sakral. Pertama, roti yang dipecah-pecahkan melambangkan Daging atau Tubuh Kristus. Oleh karena itu, roti yang diberikan oleh Kristus tidak lagi dianggap sebagai roti biasa; melalui firman-Nya, roti tersebut telah menjadi Tubuh Kristus. Kedua, anggur yang dibagikan oleh Yesus selama perjamuan malam bukan sekadar anggur biasa, melainkan melambangkan darah Yesus yang dicurahkan untuk menghapus segala dosa manusia melalui kematian-Nya di kayu salib.⁴⁶

Dalam memulai perjamuan Kudus pada malam terakhir sebelum Yesus disalibkan adalah Ia memecahkan roti sebagai simbol bahwa itu adalah tubuhnya yang dipecah-pecahkan dibagi kepada setiap orang. Setelah Yesus memecahkan roti maka Ia membagikannya kepada murid-muridNya.⁴⁷ Hal itu dapat terlihat dalam Lukas 22 : 19 “Inilah tubuhKu yang diberi untukmu; lakukanlah ini sebagai peringatan akan Aku. Dalam hal ini jelas ketika perjamuan malam terakhir Yesus memberikan ingatan “*Memoria*” kepada murid-muridNya akan keselamatan. Anak domba Paskah sangat erat

⁴⁴ Setiawan, “Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen: Suatu Refleksi Pastoral,” 252.

⁴⁵ Setiawan, “Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen: Suatu Refleksi Pastoral,” 252.

⁴⁶ Joel Marcus, “Passover and Last Supper Revisited,” *New Test Stud* 1, 1 (2013): 303.

⁴⁷ Robin Routledge, *Passover And Last Supper* (Cambridge, England: Tyndale Bulletin, 2002), 216.

kaitannya dengan pembebasan melalui keselamatan yang diberikan oleh Yesus dengan memakan tubuhnya dan meminum darahnya dalam sakramen perjamuan kudus.⁴⁸

Dalam pemahaman Protestan, keselamatan itu merupakan eksklusif, tentunya karena dalam kekristenan terdapat keselamatan dalam pengorbanan Yesus di salib yang memberikan keselamatan sehingga keselamatan adalah universal dan eksklusif bagi setiap orang.⁴⁹ Hal ini mungkin menjelaskan mengapa roti yang dipecah-pecahkan dijadikan simbol Daging Yesus Kristus. Pada masa itu, anggur dianggap sebagai minuman yang mahal dan berharga dalam tradisi Yahudi, seringkali dikonsumsi oleh kalangan raja dan pejabat tinggi. Dengan demikian, Yesus memilih anggur untuk melambangkan darah-Nya, yang memiliki nilai tinggi dan biasanya hanya diminum oleh para raja, namun Ia memberikannya kepada semua orang sebagai penebusan bagi dosa-dosa umat manusia.

Perubahan transubstansi inilah yang menjadikan Sakramen Perjamuan Kudus sangat berharga dan memberikan keselamatan kepada setiap orang yang menerima sakramen ini beserta firman yang terkandung di dalamnya. Hanya melalui perkataan yang diucapkan oleh Kristus, perubahan transubstansi dalam Perjamuan Kudus dapat terjadi. Melalui sakramen ini, setiap individu diundang untuk hidup dan percaya pada firman Allah; roti dan anggur yang telah diterima menjadi representasi dari Daging dan Darah Kristus yang berkorban untuk menebus segala dosa manusia. Dengan adanya sakramen ini, setiap orang beroleh keselamatan dalam Kristus.⁵⁰

Dalam sakramen perjamuan kudus keselamatan ditunjukkan, dan dalam sakramen setiap orang menjadi diselamatkan oleh Yesus. Roh Kudus akan membantu setiap orang dalam melakukan sakramen. Roh Kudus tidak hanya turun kepada roti dan anggur saja, namun Roh Kudus turun untuk mengubahnya menjadi bentuk daging dan darah dari Kristus.⁵¹ Keselamatan yang terkandung dalam sakramen bergantung pada keefektifan seseorang dalam menerima sakramen tersebut. Sakramen membuat iman secara individualisme, karena dalam penerimaan sakramen iman yang bersifat individual yang diperlukan, menurut Luther dalam menerima tanda hubungan melalui sakramen tiap orang imannya akan telanjang menghadap pencipta.⁵²

Roti dan anggur merupakan visualisasi kehadiran Kristus.⁵³ Transubstansi ini memiliki manfaat untuk menjaga kesadaran yang penting mengenai hubungan Kristus dengan orang yang telah memiliki janji keselamatan dariNya. Dalam perubahan substansi

⁴⁸ Routledge, *Passover And Last Supper*, 216.

⁴⁹ Felix Jeppsson, "Kristus Och de Andra Religionerna En Analys Av Andra Religioners Roll i Kristen Soteriologi Hos Tre Kristna Teologer," *Teologiska Institutionen* 1, 1 (2021): 10.

⁵⁰ Paul Mc Partlan, *Sacrament Of Salvation An Introduction To Eucharistic Ecclesiology* (Edinburgh: Trinity Typesetting, 1955), 6.

⁵¹ Partlan, *Sacrament Of Salvation An Introduction To Eucharistic Ecclesiology*, 6–7.

⁵² Roland H. Bainton, *A life Of Martin Luther Here I Stand*, (New York and Toronto: The New American Library), 109.

⁵³ Roland H. Bainton, *A Life Of Martin Luther Here I Stand*, 262.

ini memang benar bahwa yang dimakan bukanlah lagi roti melainkan tubuh Kristus, dan anggur yang diminum bukanlah lagi minuman biasa namun sudah berubah menjadi darah Kristus melalui firman yang diberikan ketika perjamuan kudus tersebut. Sehingga melalui firman tersebutlah maka terjadi keselamatan kepada orang yang menerima perjamuan kudus tersebut.

Hal yang perlu diingat adalah tanpa firman yang disampaikan maka perjamuan kudus tersebut bukanlah suatu hal yang istimewa, namun hanyalah sebuah roti dan anggur biasa dan tidak memiliki kekuatan apa-apa untuk membebaskan seseorang dari segala dosa-dosa yang ia lakukan di dalam hidupnya sehari-hari. Sakramen perjamuan akan memiliki makna jika setiap orang yang menerimanya dengan yakin bahwa dalam perjamuan kudus tersebut Kristus hadir. Karena kehadiran tersebut hendaklah setiap orang yang menerimanya tidak kembali lagi melakukan hal yang jahat, namun menjadi seseorang yang berperilaku lebih baik, karena ia telah menerima Kristus dalam perjamuan kudus tersebut.

Keselamatan Menurut Dokumen HKBP

Menurut Konfessie HKBP, keselamatan adalah terbebas dari dosa, iblis, maut, dan segala hal yang bertentangan dengan firman Allah.⁵⁴ *“Allah memberikan keselamatan kepada setiap manusia melalui anugerah. Anugerah yang diberikan oleh Allah dilaksanakan oleh Yesus Kristus dalam kematian-Nya di kayu salib, yang turun dalam maut setelah dikuburkan dan bangkit dari kematian setelah hari ketiga. Orang yang percaya telah dibebaskan walaupun masih berada di dalam dunia ini dan mengalami banyak sekali penderitaan, namun penderitaan tersebut bukanlah akhir.”*⁵⁵

Menurut Agenda HKBP, Allah memberikan anugerah-Nya yang sangat besar kepada orang yang hina. Ia memberikan pemberian yang sangat besar melebihi dunia ini.⁵⁶ Keselamatan adalah sukacita atas kebangkitan Yesus dari kematian-Nya. Iblis dan maut telah dikalahkan hingga dosa tidak lagi merajalela dalam kehidupan setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Ia adalah Allah yang telah memberikan keselamatan yang besar bagi setiap manusia tanpa bayaran ataupun imbalan apa-apa, karena setiap manusia tidak ada yang layak untuk menerima keselamatan jika hanya karena perbuatannya saja, namun setiap manusia diselamatkan hanya karena Yesus saja.

Menurut Katehismus Martin Luther, orang yang memelihara firman akan diselamatkan, namun setiap orang yang melanggar dan tidak melakukan firman akan beroleh ganjaran, seperti tidak akan menikmati umur yang panjang, dan tidak menikmati hidup.⁵⁷ Oleh karena itu, keselamatan harus disertai dengan pemeliharaan firman agar setiap orang mengerti akan kuasa firman Allah, dan beroleh keselamatan yang berasal

⁵⁴ HKBP, *Konfessie HKBP* (Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2009), 132–133.

⁵⁵ HKBP, *Konfessie HKBP*, 133.

⁵⁶ HKBP, *Agenda HKBP* (Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2021), 114.

⁵⁷ Martin Luther, *Katehismus Besar Martin Luther* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 59.

daripada-Nya. Setiap orang akan diselamatkan jika ia mau dibina dan diajari, tetapi setiap orang yang tidak mau dibina ataupun diajari maka ia akan digolongkan sebagai penjahat.⁵⁸

Menurut Buku Ende HKBP Nomor 174: 3 “*Pardosa Ho Didok Roham, Na So Tama be dohot? Ndang pola ala ni dosam umbaen na sundat bongot. Ai nungga sae do dosam I digarar Tuhan Jesus I, Naung Sae, Naung sae, Naung sae do dosami.*” Dalam lirik tersebut jelas bahwa seluruh dosa-dosa setiap umat manusia telah dihapuskan oleh Yesus. Melalui kematian Yesus segala bentuk dosa-dosa manusia telah dihapuskan dan dijadikan baru oleh darah Yesus. Segala dosa-dosa manusia yang mengakibatkan tidak dapat masuk kedalam kerajaan Surga telah lunas dibayarkan oleh Yesus, sehingga tidak ada lagi halangan maupun hambatan setiap orang untuk dapat masuk kedalam kerajaan Surga, karena segalanya telah dihapuskan oleh Yesus. Maka jelas bahwa keselamatan itu berasal dari Yesus saja ketika Ia mati sehingga kematiannya membuahkan keselamatan kepada setiap orang yang percaya dan yakin akan Dia dan keselamatan yang Ia kerjakan.

Dalam Aturan Dohot Peraturan HKBP Tahun 2002, jelas dituliskan bahwa “Dasar dari HKBP adalah Yesus Kristus”.⁵⁹ Sehingga jelas bahwa gereja HKBP juga mendasarkan fondasi dari gereja HKBP di dalam nama Yesus Kristus sang kepala gereja. Ia adalah sumber keselamatan bagi dunia ini, sehingga jelas bahwa dasar dari gereja HKBP berpijak adalah Yesus sang Juruselamat dunia, sehingga dalam HKBP keselamatan itu tergambar dengan jelas dan keselamatan tersebut diwartakan melalui pelayanan firman di atas mimbar oleh para pengkotbah. Pelayanan mimbar ini bertujuan untuk mengajarkan berita sukacita mengenai bagaimana Yesus sebagai fondasi dari HKBP merupakan Juruselamat dunia yang telah memberikan keselamatan itu juga kepada setiap jemaat yang yakin dan percaya akan nama Yesus. Keselamatan tersebut dituliskan dalam Alkitab yang terpapar dengan jelas dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, sehingga jelas bahwa melalui kitab suci setiap orang akan mengenal keselamatan yang berasal dari Allah.

Dari keseluruhan dokumen Teologi yang dimiliki HKBP maka jelas bahwa keselamatan itu hanya berasal dari Yesus saja. Dalam sakramen perjamuan kudus terdapat pembebasan yang dilakukan oleh Yesus kepada setiap orang yang mau menerima Ia. Keselamatan ini tentunya berdasarkan tanda yang diberikan oleh Ia sendiri ketika Ia mati dan menebus manusia. Yesus memberikan pengorbanan melalui kematian-Nya di salib untuk menebus segala bentuk dosa manusia “agar setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal” (Yoh 3:16). Kehidupan yang kekal tersebutlah yang menjadi pembebasan kepada setiap orang yang mau menerima tanda keselamatan yang diberikan oleh Allah kepada setiap manusia yang percaya akan Dia.

Keselamatan tidak dipersempit oleh sebagian kelompok, dan keselamatan itu adalah suatu pemberian yang sangat berharga bagi manusia, maka jelas yang dapat

⁵⁸ Luther, *Katehismus Besar Martin Luther*, 59.

⁵⁹ HKBP, *Aturan Dohot Peraturan HKBP* (Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2020), 29.

melakukan keselamatan itu hanyalah Yesus Kristus saja, karena Ia adalah korban yang dikorbankan untuk menghapus dosa-dosa manusia. Dalam Perjanjian Lama yang dapat menghapuskan segala bentuk dosa adalah korban persembahan, maka dalam Perjanjian Baru korban persembahan untuk menghapuskan dosa itu hanya dapat dilakukan oleh Kristus saja, dan tidak ada seorangpun yang dapat melakukannya. Keselamatan harus dipahami secara terbuka dan tidak dipersempit oleh pemikiran-pemikiran yang memecah belah agama melalui keselamatan. Dalam memahami keselamatan harus dengan inklusif, tidak dibatasi oleh satu golongan saja atau aliran saja. Keselamatan tidak sempit, melainkan sangat luas bahkan manusia tidak dapat memahami keselamatan tersebut secara utuh, karena keselamatan adalah pekerjaan Yesus Kristus di kayu salib, maka setiap orang tidak dapat memahami keselamatan secara utuh.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa keselamatan setiap individu tidak diperoleh melalui perbuatan baik, melainkan merupakan murni hasil karya Allah melalui Yesus Kristus. Tidak ada seorangpun yang dapat dibenarkan hanya berdasarkan tindakan baik yang dilakukannya; sebaliknya, setiap orang dibenarkan semata-mata karena anugerah yang diberikan oleh Allah melalui kematian Yesus di kayu salib. Oleh karena itu, tidak ada alasan yang sah untuk menyatakan bahwa seseorang tidak dapat memperoleh keselamatan karena faktor tertentu. Setiap individu memiliki akses kepada keselamatan, karena keselamatan itu sendiri adalah sebuah anugerah (*gratia*) yang diberikan secara cuma-cuma. Pengenalan akan keselamatan ini dapat dilihat melalui dua sakramen dalam tradisi Protestan, yaitu Baptisan dan Perjamuan Kudus. Kedua sakramen ini berfungsi sebagai pengingat akan pembenaran dan keselamatan yang diperoleh melalui kematian Kristus. Melalui Baptisan, individu diangkat menjadi bagian dari komunitas iman dan menerima janji keselamatan, sementara Perjamuan Kudus memperkuat ingatan akan pengorbanan Kristus dan meneguhkan iman umat dalam anugerah-Nya. Dengan demikian, kedua sakramen tersebut menjadi sarana penting untuk memahami dan menghayati realitas keselamatan yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. "Kristologi Kurban Dan Rekonsiliasi Kristen." *Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 6. 2 (2023).
- Aland, Kurt, and Barbara Aland. *The Text of the New Testament: An Introduction to the Critical Editions and to the Theory and Practice of Modern Textual Criticism*. 2nd ed., pbk. Ed. Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 1995.
- Anjaya, Carolina Etnasari. "Penderitaan Kristus Dalam Formasi Spiritual Yang Mengedukasi Orang Percaya." *Jurnal Efata Teologi dan Pelayanan* 8. 1 (Desember 2021).

- Bainton, Roland H. *A Life Of Martin Luther Here I Stand*. New York and Toronto: Oxford University Press Publishing, 2007.
- Bangun, Josapat, and Juliman Harefa. "Sola Gratia Melihat Dari Status Manusia Di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, Dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan." *Jurnal Sundermann* 13. 45 (Desember 2020).
- Benesch, Iris J. *The Foctrine of Justification: Its Reception and Meaning Today*. Switzerland: LWF, 2003.
- Berutu, Meldayati. "Makna Penderitaan Yesus Di Kayu Salib Dan Refleksinya Bagi Umat Kristen Masa Kini." *Jurnal Aeropagus* 18. 2 (September 2020).
- Boice, James Montgomery. *The Gospel of John*. Vol. 1. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1981.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematika 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Donnelly, Colin M. *The Soteriology of Thomas Bilney*. Vol. 28. 1. Duham UK: Jurnal Reformasi, 2023.
- End, Thomas Van Den. *95 Dalil Martin Luther*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Gerberding, G. H. *The Way Of Salvation in the Lutheran Church*. USA: Augsburg Publishing House, 1919.
- HKBP. *Agenda HKBP*. Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2021.
- . *Aturan Dohot Peraturan HKBP*. Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2020.
- . *Konfessie HKBP*. Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2009.
- Hulu, Elisua. "Kematian Yesus Kristus Bagi Pengampunan." *Jurnal Missio Cristo* 1. 1 (April 2019).
- Jeppsson, Felix. "Kristus Och de Andra Religionerna En Analys Av Andra Religioners Roll i Kristen Soteriologi Hos Tre Kristna Teologer." *Teologiska Institutionen* 1. 1 (2021).
- Letham, Robert. *The Work of Christ, Contours of Christian Theology*. Downers Grove: IL: InterVarsity, 1993.
- Luther, Martin. *Katehismus Besar Martin Luther*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Marcus, Joel. "Passover and Last Supper Revisited." *New Test Stud* 1. 1 (2013).
- Pabisa, Djonny. "Analisis Teologis Pembeneran Oleh Iman Menurut Paulus Dalam Surat Roma." *Katharos: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Teologi* 1. Analisis Teologis Pembeneran Oleh Iman Menurut Paulus Dalam Surat Roma (June 2023).
- Packer, J. L. *Evangelical Dictionary of Theology*. Grand Rapid: Baker, 1984.
- Partlan, Paul Mc. *Sacrament Of Salvation An IntroductionTo Eucharistic Ecclesiology*. Edinburgh: Trinity Typesetting, 1955.
- Pfendsack, Werner. "Jalan Keselamatan." Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Prasetya, Joas Adi. "Ncarnation and Ascension: The Forgotten Relationship of the Two DoctrinesI." *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 21. 1 (June 2022).
- Routledge, Robin. *Passover And Last Supper*. Cmbridge, England: Tyndale Bulletin, 2002.

- Rumbay, Charstar Arstilo, and Demron Kuhu. "IMPLIKASI BAPTISAN ROH KUDUS TERHADAP SOTERIOLOGI." *SHIFTKEY 2021 (JURNAL TEOLOGI DAN PENGEMBANGAN PELAYANAN)* 11. 1 (2021).
- Sagala, Mangapul. *Firman Menjadi Daging*. Jakarta: Perkantas, 2009.
- Setiawan, David Eko. "Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen: Suatu Refleksi Pastoral." *Jurnal Fidei* 1. 2 (n.d.).
- Sitanggang, Pintor Marihot. *Allahku Pengharapanku Teodise- Iman – Pemuridan*. Bandung: Widina, 2023.
- . *Sola Gratia Rekonsiliasi Sang Rekonsiliator*. Bandung: Widina, 2021.
- Strauss, Anslem, and Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah Dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Torrance, Alan J. "Forgiveness and Christian Character: Reconciliation, Exemplarism and the Shape of Moral Theology" 30. 3 (August 17, 2017).
- Verdianto, Yohanes. "Ontologi Kristus Dan Hubungannya Dengan Soteriologi." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani EPIGRAPHE* 1. 1 (2021).
- Wilhelmus, Ola Rongan. "Sakramen Baptis Sebagai Sakramen Keselamatan Dan Persekutuan Para Murid Kristus." *Jurnal STKIP Widya Yuwana* 1. 1 (2021).